

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut UU RI nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan pasal 1 ayat 6 menyatakan bahwa perusahaan adalah setiap bentuk usaha yang berbadan hukum ataupun tidak, milik perserorangan, milik persekutuan dan/atau milik badan hukum baik swasta maupun milik negara serta usaha-usaha berbentuk sosial dan lainnya yang memperkerjakan pekerja atau buruh dengan membayar upah atau imbalan dalam bentuk lain.

Secara umumnya suatu perusahaan memiliki tujuan untuk mencapai kesejahteraan *stakeholder* maupun *stokeholder*, dan memperoleh laba sebesar-besarnya. Kesejahteraan pemilik perusahaan dapat diukur melalui nilai perusahaan yang tinggi dengan salah satu tolak ukurnya melihat harga saham perusahaan tersebut (Sejati, 2019).

Upaya perusahaan dalam memaksimalkan nilai perusahaan merupakan tujuan utama untuk mencapai kemakmuran pemegang saham. Pengukuran pada nilai perusahaan dapat melalui cara penggunaan rasio *price book value* (PBV). Rasio *price book value* (PBV) berfungsi untuk melengkapi satu analisis dari *book value*. Analisis *book value* hanya mengetahui kapasitas per lembar nilai saham namun pada rasio *price book value* (PBV) dapat membandingkan secara langsung *book value* dari suatu saham dengan *market value*-nya. Nilai pada rasio *price book value* (PBV) dapat memberikan informasi kepada investor untuk mengetahui langsung sudah berapa kali *market value* suatu saham dihargai dari *book value*-nya (Santoso, 2015). Nilai

saham dikatakan *undervalued* apabila nilainya dibawah 1 dan dikatakan *overvalued* apabila nilainya diatas 1 (Permata, *et al*, 2013).

Pengoptimalan nilai perusahaan dapat dicapai melalui fungsi manajemen keuangan agar tujuan perusahaan ikut tercapai. Dalam keputusan keuangan dapat berpengaruh bagi keputusan keuangan lain serta memberikan dampak terhadap nilai perusahaan. Keputusan keuangan dalam perusahaan antara lain keputusan pendanaan, keputusan investasi dan kebijakan dividen (Wijaya, 2010 dalam Sotartagam, 2015).

Dalam pengambilan keputusan investasi, ada dua model analisis yang digunakan para investor yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis teknikal yang dapat dilihat dari arah prediksi mengenai pergerakan harga saham dalam pasar modal yang disebabkan oleh seputar informasi tentang kebijakan ekonomi, politik, sosial, lingkungan, dan Hak Asasi Manusia (HAM). Politik dalam hal ini menjadi salah satu diantara beberapa instrument yang tidak bisa dipisahkan dari kejadian yang terjadi di sekelilingnya. Semakin besar perkembangan pasar modal maka semakin rentan pula reaksi pasar modal terhadap informasi yang mempengaruhinya. Peristiwa yang terjadi dalam politik tidak bisa terpisahkan dari reaksi dalam pasar modal (Asmita, 2005).

Pengaruh adanya politik dalam suatu perusahaan masuk melalui koneksi dengan cara bergabungnya tokoh – tokoh politik ke dalam suatu perusahaan. Dari hubungan yang terjadi antara politik dengan perusahaan akan memunculkan istilah perusahaan terkoneksi politik atau sering disebut

political connection. Koneksi politik memberikan dampak tersendiri bagi nilai perusahaan (Tangke, 2019).

Suatu perusahaan yang berkoneksi politik dianggap lebih mendapatkan keuntungan dibanding perusahaan yang tidak berkoneksi politik ditandai dengan sering mendapatkan tender proyek dari pemerintah, lebih cepat mendapatkan informasi kebijakan seputar peraturan tentang bisnis karena faktor dari sumber pembawa informasi dari pemerintah menjadi bagian dari manajemen perusahaan yang berkedudukan sebagai dewan komisaris dan/atau direksi di perusahaan terkait (Vermonte, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Bandiyono dengan judul *“The Effect of Good Corporate Governance and Political Connection on Value Firm”* menjelaskan kasus di Indonesia pada hubungan politik dengan nilai perusahaan studi kasus pada PT. Saratoga Investama Tbk pada saat Sandiaga Uno terpilih menjadi Wakil Gubernur DKI Jakarta. Akibat peristiwa tersebut, nilai saham perseroan naik secara signifikan. Namun sebaliknya ketika Sandiaga Uno gagal dalam kandidat Wakil Presiden RI harga saham PT Saratoga Investama mengalami penurunan yang drastis. Perusahaan di atas merupakan perusahaan yang dikatakan memiliki fundamental perusahaan yang kuat dan kapitalisasi pasar yang tinggi dibuktikan dengan masuknya perusahaan ke dalam indeks LQ45 pada Bursa Efek Indonesia dilihat dari www.idx.co.id dan dapat dijadikan sebagai contoh perusahaan dengan koneksi politik dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat dua garis kepemilikan yaitu BUMN dan swasta. Berdasarkan hasil perhitungan sampel oleh penelitian

Anita dengan judul “*Pengaruh Family Ownership Terhadap Kinerja Keuangan: Strategi Bisnis dan Agency Cost Sebagai Variabel Moderating*” didapatkan sebesar 31% perusahaan dalam BEI yang terkonsentrasi pada perusahaan keluarga. Hal ini memungkinkan *political connection* tidak hanya terdapat dalam perusahaan BUMN saja namun juga terhubung dengan perusahaan keluarga yang diperkuat dan dibuktikan oleh hasil penelitian Bandiyono yang sudah dijelaskan di atas mengenai PT Saratoga Investama.

PwC (2014) Indonesia menyatakan secara umum perusahaan di Indonesia sebagian besar bersifat kepemilikan keluarga dibuktikan oleh survey dengan judul “*Survey Bisnis Keluarga 2014 Indonesia*” yang disebutkan bahwa sebesar 95% perusahaan di Indonesia bersifat perusahaan keluarga. Menurut Handoyo (2010) perusahaan inilah yang disebut dengan *family business ownership* yang merupakan usaha bisnis yang dikelola dan/atau dimiliki oleh beberapa individu yang memiliki hubungan kekeluargaan, baik suami-istri maupun keturunannya termasuk hubungan persaudaraan

PwC (2014) Indonesia menyatakan perusahaan keluarga mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan dengan perusahaan *non-keluarga* antara lain mampu serta bertanggungjawab penuh dalam penyediaan lapangan kerja, mempertahankan *staf* melalui masa sulitnya sehingga nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh kepemilikan tersebut.

Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan di atas, ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *political connection* (X1) dan *family business*

ownership (X2). Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan yang diukur dengan *Price Book Value* (PBV).

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjabaran pada latar belakang maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *political connection* berpengaruh terhadap nilai perusahaan LQ45 tahun 2014-2018?
2. Apakah *family business ownership* berpengaruh terhadap nilai perusahaan LQ45 tahun 2014-2018 ?
3. Apakah *political connection* dan *family business ownership* secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan LQ45 tahun 2014-2018 ?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat di lakukan lebih fokus dan memperjelas apa yang menjadi masalah, maka penulis memandang permasalahan yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Nilai perusahaan dapat dilihat melalui segi manajemen, segi operasional dan segi keuangan. Oleh sebab itu, penulis membatasi masalah hanya berkaitan dengan nilai perusahaan yang dilihat dari segi finansial atau keuangannya saja karena diukur dengan harga saham melalui pengukuran *Price Book Value* (PBV).

Penelitian membatasi sampel dari perusahaan indeks LQ45 dimana perusahaan yang terdaftar memiliki kepemilikan perusahaan yang beragam

dan terdapat 2 garis besar kepemilikan yaitu kepemilikan oleh pemerintah atau BUMN dan kepemilikan *non*-pemerintah atau swasta. Karena tidak semua sampel terdapat kepemilikan keluarga maka fokus penelitian ini mengacu pada perusahaan keluarga yang mempunyai koneksi politik sehingga sampel dari perusahaan BUMN cenderung lebih sedikit. Selain itu peneliti juga membatasi penggunaan variabel kontrol karena terdapat banyak faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan sehingga peneliti hanya menggunakan variabel kontrol *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Variabel kontrol hanya tercatat dalam definisi operasional variabel, hasil serta pembahasan dan juga kesimpulan karena variabel ini merupakan faktor eksternal dari variabel yang diteliti untuk menjelaskan fenomena secara optimal guna memperoleh hasil yang maksimal.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui *political connection* berpengaruh terhadap nilai perusahaan
- b. Mengetahui *family business ownership* berpengaruh terhadap nilai perusahaan
- c. Mengetahui *political connection* dan *family business ownership* berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah diatas, maka hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak yang terkait antara lain:

a. Bagi Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Penelitian ini bermanfaat untuk menabahnya ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sumber referensi untuk melakukan penelitian yang sama.

b. Bagi investor

Sebagai acuan dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Dengan hasil penelitian apakah investor cenderung melakukan investasi pada perusahaan yang memiliki *political connection* dan *family business ownership* atau dengan perusahaan *non-political connection* dan *family business ownership*.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan khususnya yang berhubungan dengan *political connection* dan *family business ownership*.